

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI EWUH GRUBYUKAN PADA ADAT
PERNIKAHAN ETNIS JAWA WONOGIRI DI DESA SIDO MULYO BATUMARTA
VII KEC. MADANG SUKU III OKU TIMUR**

***ANALYSIS OF THE SYMBOLIC MEANING OF THE EWUH GRUBYUKAN
TRADITION IN WONOGIRI JAVA ETHNIC WEDDING TRADITIONS IN SIDO
MULYO VILLAGE BATUMARTA VII KEC. MADANG TRIBE III EAST OKU***

Agustin EkaValentin¹, Bianca Virgiana², Darwadi MS³

¹Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

^{2,3}Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

¹ekavalentinagustin@gmail.com; ²biancavirgiana@fisip.unbara.ac.id; ³Darwadimsuwarno@gmail.com

Di terima tgl .4 Februari 2021 Di revisi tgl .5 Maret 2021 Di setujui tgl .5 Juni 2021

ABSTRACT

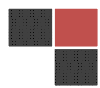
Grubyukan is a cultural tradition that exists in the Javanese Wonogiri ethnic group in Sido Mulyo Village, Batumarta VII, Kec. Madang Suku III East OKU. The purpose of this study was to determine the symbolic meaning of the procession of implementing the ewuh grubyukan tradition in the marriage ceremony in the tribal community of Central Java, especially in the Sido Mulyo Village. This study uses the theory of symbolic interaction. The research method used is descriptive qualitative research. The results of the study can be concluded that based on the theory of symbolic interaction, namely the concept of mind according to the people of Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III East OKU Timur that the ewuh grubyukan tradition is the marriage custom of the Wonogiri Javanese ethnic community in Sido Mulyo Village, which not only involves the nuclear family of the bride and groom, but also the entire extended family so that the Wonogiri Javanese and the surrounding community as well as the elders are involved in the ewuh grubyukan tradition. With the aim of reducing the cost of the wedding held by the parents of the bride. Based on the symbol of self according to the people of Sido Mulyo Village, Batumarta VII, Kec. Madang Suku III East OKU Timur that in the food held, equipment is used, and the stages of the procession are carried out as a condition of the ewuh grubyukan tradition at the wedding procession of the Wonogiri Javanese ethnic community in Sido Mulyo Village Batumarta VII Kec. Madang Suku III East Oku Timur has its own symbolic meaning so that all these conditions must be held. the concept of society that the ewuh grubyukan tradition has been passed down from generation to generation from the ancestors, the value of this tradition is very good because its purpose is as a sense of help, togetherness and many good meanings contained in it, one of which, as a married husband and wife struggle in the household to stay together regardless of the circumstances that are being faced by the bride and groom, to ask God for grace regarding marriage.

Keywords : *Symbolic Meaning, Ewuh Grubyukan Tradition, Javanese Ethnic Community*

ABSTRAK

Grubyukan adalah tradisi kebudayaan yang ada pada etnis jawa wonogiri yang ada di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III OKU Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik dari prosesi pelaksanaan tradisi *ewuh grubyukan* di dalam upacara perkawinan pada masyarakat suku Jawa Tengah khususnya di daerah Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III OKU Timur. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu konsep mind (pikiran) menurut masyarakat Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III OKU Timur bahwa tradisi *ewuh grubyukan* adalah adat pernikahan masyarakat etnis Jawa Wonogiri yang ada di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III OKU Timur yang tidak hanya melibatkan keluarga inti kedua mempelai, tapi juga seluruh keluarga besar sehingga dan masyarakat sekitar yang beretnis Jawa Wonogiri serta para sesepuh ikut terlibat dalam tradisi *ewuh grubyukan*. Dengan tujuan meringankan





biaya pernikahan yang digelar oleh orang tua mempelai perempuan. Berdasarkan symbol *self (diri)* menurut masyarakat Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III OKU Timur bahwa pada makanan (seserahan) yang diadakan, peralatan digunakan, dan tahapan– tahapan prosesi yang dilaksanakan sebagai syarat dari tradisi *ewuh grubyukan* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Jawa Wonogiri di Desa Sido Mulyo Batunarta VII Kec. Madang Suku III OKU Timur ini mempunyai makna simbolik tersendiri sehingga semua syarat tersebut harus diadakan. konsep *society* (masyarakat) bahwa Tradisi *ewuh grubyukan* ini sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang, nilai tradisi ini sangatlah baik karena tujuannya sebagai rasa tolong menolong, kebersamaan serta banyak makna-makna baik yang terkandung didalamnya salah satunya, sebagai perjuangan suami istri yang sudah menikah dalam rumah tangga agar tetap bersama apapun keadaan yang sedang dihadapi oleh kedua mempelai, untuk memohon anugrah kepada Tuhan tentang pernikahan.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi Ewuh Grubyukan, Masyarakat Etnis Jawa

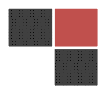
1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu unsur yang memberikan corak kehidupan masyarakat (Ajib, 2015:23). Kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa melalui kebudayaan daerah dapat terungkap berbagai pengalaman hidup. Sikap dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masalah kebudayaan perlu mendapat perhatian yang baik. Salah satu kebudayaan daerah yang perlu dipelihara dan dibina serta diangkat kepermukaan adalah tradisi perkawinan.

Sebagaimana diketahui, salah satu bagian kehidupan manusia adalah perkawinan, karena bukan saja merupakan peristiwa yang harus dialami oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih dari itu, perkawinan sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, tanggung jawab keluarga, kaum kerabat, dan bahkan kesaksian dari banyak anggota masyarakat. Perkawinan sesungguhnya merupakan suatu peristiwa yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, tanggung jawab keluarga, kaum kerabat, dan bahkan kesaksian dari banyak anggota masyarakat. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Tualaka, 2012:12). Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun dari sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. (Esten, 1992:14). Tradisi *Ewuh Grubyukan* Ewuh yang berarti acara, dan Grubyuan yang berarti grombolan/berbondong-bondong. Dalam arti luas *Ewuh Grubyukan* ialah acara mengantar pengantin laki-laki ketempat perempuan dengan cara berbondong-bondong. Upacara tradisi *ewuh grubyukan* merupakan bagian dari upacara perkawinan adat Jawa Tengah khususnya orang Wonogiri. *Grubyukan* adalah tahapan upacara perkawinan sebelum pelaksanaan acara resepsi pernikahan. *Urun serakah* ialah amplop yang berisikan uang yang di berikan kepada orang tua pengantin wanita dari pengantin laki- laki sebagai tanda *katresnan* (tanda cinta) kepada orang tua pengantin perempuan. Warga Sido Mulyo Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III berkumpul meluangkan tenaga, waktu serta materi untuk mengikuti acara *grubyukan*. Dalam hal ini masyarakat saling membantu keuangan keluarga perempuan dalam melaksanakan acara resepsi pernikahan. Dengan adanya bantuan dana dari warga Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III OKU Timur, Pihak keluarga perempuan yang hendak melaksanakan acara hajatan pernikahan akan tertolong.

Pelaksanaan Tradisi *Ewuh Grubyukan* pada masyarakat asli jawa tengah yang ada di jawa dengan masyarakat asli keturunan wonogiri yang ada di daerah sumatera atau Desa Sido Mulyo

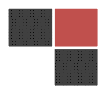




Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III OKU Timur selalu melestarikan tradisi ini, di daerah asli Jawa tengah Wonogiri pelaksanaan *ewuh grubyukan* ini dilakukan hampir sama namun yang berbeda ialah uang *grubyukanya* di daerah Jawa asli Wonogiri mulai dari Rp. 20.000 saja per orangnya, dan membawa satu ekor kambing atau satu ekor ayam bagi yang mampu, serta sayur mayur tetapi hanya 1 ikat saja. Kemudian di daerah Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III OKU Timur uang *grubyukan* yang dibawa per orangnya sebesar Rp. 50.000. Kemudian membawa 2 ekor ayam jantan dan ayam betina. Makanan yang dibawa di daerah Jawa asli wonogiri dan desa Wana Bakti ini mungkin ada beberapa yang sudah berbeda yang dibawa oleh pengantin laki-lakinya, apabila masyarakat yang ada di Jawa masih membawa seserahan atau biasa di bawa salah satunya sirih atau makanan jadah, tetapi di daerah Sido Mulyo sudah tidak membawa beberapa seserahan atau bawaan yang sama seperti di daerah asli Jawa Tengah Wonogiri. Seiring berjalanya waktu banyak sekali perubahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas bahwa terdapat nilai-nilai simbolik yang terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana makna dari nilai simbolik yang terjadi saat prosesi pelaksanaan tradisi *ewuh grubyukan* di dalam upacara perkawinan masyarakat di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III OKU Timur?” berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan masalah dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui makna simbolik dari prosesi pelaksanaan tradisi *ewuh grubyukan* di dalam upacara perkawinan pada masyarakat suku Jawa Tengah khususnya di daerah Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III OKU Timur. Dari referensi penelitian terdahulu yang penulis dapatkan dari beberapa jurnal dan beberapa referensi skripsi dapat dilihat dari beberapa referensi yang dapat penulis rangkum adalah sebagai berikut: Analisis Makna Simbolik Tradisi Tedhak Sinten Pada Masyarakat Dusun Sidomulyo Desa Marta Jaya Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten OKU. Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Rita Widya Utami. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa prosesi Tedhak Sinten beraneka ragam antara lain bayi menaiki tuju jadah, bayi dimasukkan dalam kurungan ayam dan memilih barang, bayi dimandikan menggunakan air setaman dan orang tua bayi menyebarkan uang logam ke anak kecil dan dikaitkan dengan Teori Interaksi Simbolik bahwa makna Tedhak Sinten di ciptakan melalui proses komunikasi dan di modifikasi dalam suatu simbol tertentu yang bermakna untuk menghasilkan kesepakatan bersama dan secara budaya dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat. Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Permata Sari, Rida Safuan Selian dan Tengku Hartati dengan judul Makna Simbolik Pada Perlengkapan *Manoe Pucok* Di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah masyarakat Aceh Barat Daya yang berada di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh *Manoe Pucok* adalah upacara adat yang dilaksanakan pada acara pernikahan dan Khitanan (Sunat Rasul). Upacara *Manoe Pucok* ini bukan hanya sekedar untuk acara memandikan pengantin atau anak yang disunat, bukan juga sebagai kegiatan yang biasa sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi upacara *Manoe Pucok* ini mengandung makna dan nasehat-nasehat yang bernafaskan Islam tentang kehidupan dari para petua-petua terdahulu. Kemudian pada penelitian terdahulu yang ketiga dengan judul Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Yang dilakukan oleh Muhammad Abdurrohman hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdurrohman yaitu ulasan tentang makna-makna simbolik yang terkandung dalam bagian-bagian prosesi upacara adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang terdapat kesimpulan bahwa, upacara adat Sedekah Laut di desa Tanjung merupakan suatu tradisi yang di bentuk oleh





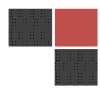
masyarakat setempat dengan mengaplikasikan suatu nilai-nilai kebaikan pada setiap runtutan prosesnya.

Menurut (Ronald, et al, 2008:56), Komunikasi merupakan kebutuhan manusia, setiap aspek kehidupan kita sehari-hari dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain. Komunikasi juga membantu kita untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Komunikasi juga dapat dimaknai sebagai keterhubungan proses penciptaan dan memaknai pesan yang mendatangkan respon. Moss (2016: 237) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Komunikasi simbolik terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Menurut Mulyana (2008:271) Komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi *verbal* merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Menurut Rosihan (2020:1) komunikasi nonverbal merupakan sebuah komunikasi yang mengenai ekspresi, wajah, sentuhan, gerak isyarat, bau, perilaku, simbol dan lain-lain. Menurut (Cangara, 2012:117), Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis walau tidak terdapat kesepakatan tentang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan seperti isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara.

Teori interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari mengenai diri (*Self*), pikiran manusia (*Mind*) dan masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Herbert Blumer mengkaji mengenai faktor sosial-struktural dan sosial kultural meliputi sistem sosial, struktur sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, institusi, representasi kolektif, situasi sosial, norma sosial, dan nilai (dikutip dalam Ritzer, 2011:377). Berawal dari bagaimanakah manusia tersebut mempelajarinya selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya. Interaksionisme simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum, yang mempunyai arti penting tersendiri (dikutip dalam Ritzer, 2011: 394). Makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.





Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai konsep *self* (konsep diri) pada etnis Jawa Wonogiri di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec, Madang Suku III OKU Timur baik secara verbal maupun non verbal peneliti menanyakan simbol verbal dan non verbal apa yang terdapat pada tradisi *semendean*.

Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi mengenai proses pembentukan makna simbolik dalam tradisi *ewuh grubyukan* Pada Adat Pernikahan Etnis Jawa Wonogiri Di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III OKU pada konsep (*Society*), peneliti menanyakan tentang makna-makna apa saja yang terdapat pada tradisiewuh *grubyukan*.

2. METODE PENELITIAN

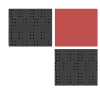
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif wawancara mendalam, Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yang dimaksud sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan masalah dan unit yang diteliti. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2011:23). Teori yang digunakan oleh peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang menggunakan 3 konsep yang pertama *mind* (pikiran) yaitu bagaimana manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan oleh manusia lainnya, kemudian konsep yang kedua *self* (diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan konsep yang ketiga *society* (masyarakat) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan dibangun dan sikonstruksi oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat. (Nurlia et al., 2020)

Dalam penentuan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016:85) alasan peneliti menggunakan Teknik ini karena Teknik ini memenuhi kriteria tertentu. Terdapat tiga keyinforman pertama pemangku adat di Desa Sido Mulyo Batumarta VII kecamatan madang suku III OKU Timur, kedua penduduk asli yang menjadi salah satu pengurus acara *ewuh grubyukan* di Desa Sido Mulyo Batumarta VII kecamatan madang suku III OKU Timur, dan ketiga warga yang melaksanakan tradisi *ewuh grubyukan*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari beberapa informan yang memahami prosesi *ewuh grubyukan* di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur. Maka peneliti melakukan observasi partisipasi untuk mengamati dan





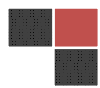
melakukan wawancara secara mendalam. Tradisi *Ewuh Grubyukan* ialah acara mengantar pengantin laki-laki ketempat perempuan dengan cara berbondong-bondong. Upacara tradisi *ewuh grubyukan* merupakan bagian dari upacara perkawinan adat Jawa Tengah khususnya orang Wonogiri. *Grubyukan* adalah tahapan upacara perkawinan sebelum pelaksanaan acara resepsi pernikahan. *Urun serakah* ialah amplop yang berisikan uang yang di berikan kepada orang tua pengantin wanita dari pengantin laki-laki sebagai tanda *katresnan* (tanda cinta) kepada orang tua pengantin perempuan. *Ewuh Grubyukan* itu dari bahasa jawa yaitu *ewuh* yang berarti Acara dan *Grubyukan* yang berarti rombongan biasanya dilaksanakan ketika laki-laki akan menikahi perempuan keturunan asli wonogiri dengan cara membawa rombongan yang jumlahnya sudah di sepakati bersama antara kedua orang tua atau besan Segala rangkaian ini semata-mata sebagai simbolik untuk membantu meringankan biaya prosesi *ewuh Grubyukan*.

A. Konsep *mind* (Pikiran)

Asumsi pikiran (*mind*) adalah bagaimana manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan oleh manusia lainnya. Asumsi *mind* ini dapat dikaitkan dengan teori interaksi simbolik yaitu konsep *mind* (pikiran). Bahwa tradisi *ewuh grubyukan* merupakan acara yang diselenggarakan pada saat laki-laki yang akan menikahi perempuan etnis Jawa Wonogiri, dengan membawa rombongan yang sudah di sepakati bersama untuk mengantarkan calon pengantin laki-laki untuk melakukan ijab kobl serta melaksanakan *ewuh grubyukan* dengan tujuan supaya adanya *ewuh grubyukan* ini bisa membantu meringankan biaya pernikahan, yang dimana pada prosesi *grubyukan* ini terdapat 3 amplop tertutup yang di berikan kepada orang tua calon pengantin perempuan dari orang tua calon pengantin laki-laki, amplop pertama yaitu amplop *grubyukan* amplop ini berisikan uang hasil yang dikumpulkan dari para rombongan yang di berikan untuk orang tua calon pengantin perempuan, kedua ada amplop *toto negoro*, amplop ini berisikan uang yang di berikan dari orang tua calon pengantin laki-laki aparaturnya di desa dimana si calon pengantin wanita itu tinggal sebagai bentuk rasa menghargai karena sudah diterima di Desa tersebut. Dan yang terakhir atau amplop ketiga yaitu amplop *urun serakah* dimana amplop ini diberikan kepada orang tua calon pengantin pria untuk orang tua calon pengantin perempuan untuk kebutuhan dapur. Dalam prosesi pernikahan dengan tradisi *ewuh grubyukan* biasanya ini harus di laksanakan oleh orang tua yang memiliki anak laki-laki yang mendapatkan istri yang berasal dari etnis Jawa Wonogiri dan bisa dilakukan apabila menikah dengan etnis yang berbeda, namun harus dengan kesepakatan bersama, kemudian dalam Semua prosesi *ewuh grubyukan* ini memiliki makna sendiri-sendiri, contohnya untuk syarat pelaksanaannya di acara *ewuh grubyukan* ini yaitu jenang atau wajik, maknanya sebagai mujahadah perjuangan hidup suami istri atau calon pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Menurut Informan juga tradisi tersebut bagi masyarakat Jawa harus mengikuti prosesi yang ada karena sudah menjadi turun menurun. Tradisi *ewuh grubyukan* ini sangat berpengaruh bagi masyarakat Jawa di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur karena masyarakat Jawa itu sendiri selalu melaksanakan prosesi *ewuh grubyukan* ini sebagai wadah untuk menjalin tali silaturahmi dalam keluarga dan masyarakat sekaligus untuk mengajarkan kepada generasi-generasi mudanya untuk mengetahui tujuan dan apa maksud dari diadakannya prosesi *ewuh grubyukan* ini.

B. Konsep *self* (diri)





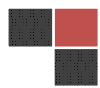
Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan konsep *self* (konsep diri). Blummer mengatakan bahwa manusia mengalami proses *self-indication*, yaitu sebuah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak makan tersebut. Interaksi orang akan belajar memahami simbol-simbol dan dalam suatu tindakan orang tersebut akan belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor atau orang lainnya. Bahwa prosesi *ewuh grubyukan* pada dasarnya adalah prosesi yang dilakukan sebagai bentuk rasa bergotong royong sesama etnis wonogiri untuk membantu keuangan besar dalam melaksanakan acara atau hajatan. Sebagai syarat dari prosesi *ewuh grubyukan* ini mempunyai makna simbolik tersendiri sehingga semua tahapan tersebut harus diadakan. Beberapa bentuk prosesi persyaratan ewuh grubyukan antara lain: Persyaratan pertama yaitu *jadah*, *Jadah* makanan yang terbuat dari beras ketan. Atau *mujadah*, mempunyai makna sebagai perjuangan sepasang suami istri yang sudah menikah dalam berumah tangga agar tetap bersama (*Lengket*) apapun keadaan yang sedang dihadapinya. Selanjutnya *pisang raja* makna dari *pisang raja* yaitu mengharapkan anugrah dari Tuhan untuk semua harapan baik pada sebuah pernikahan diharapkan datang dari Tuhan yang maha esa. Dan yang ketiga *lemper*, *Lemper* melambangkan harapan akan datangnya rezeki, kemudian *wajik*, *Wajik* dimaknai agar pengantin tidak mudah putus ketika mengarungi bahtera rumah tangga bahkan tetap bisa merekatkan diri satu sama lain sebagai sepasang suami istri yang mengikat janji sampai mati. Dan Sepasang Ayam jago makna dari sepasang ayam jago adalah melambangkan kesejahteraan dan kerukunan di harapkan pandai mencari nafkah sendiri dan hidup sejahtera. Simbol dari ayam jago bahwa lelaki harus gagah perkasa, bertanggung jawab terhadap sang istri. Dan syarat selanjutnya yaitu *Cuci Kaki* mempunyai makna menghilangkan segala bentuk balak, Tulus mulia hanya bertemu dengan kebahagiaan. Prosesi selanjutnya *Panggih* mempunyai makna *Panggih* (*Temu Manten*) Bertemunya rasa dari kedua mempelai, rasa cinta kasih sayang yang sama dari kedua mempelai) daun suruh, bermakna *mlumah* dan *mengkurep yen di cokot podo rasane*. Kemudian *sikepan* mempunyai makna agar kedua pengantin bisa hidup rukun sampai tua nanti. Dan terakhir *Makna sungkeman* ada 3 yaitu *Makna pertama*, *sungkeman* merupakan ritual penyadaran diri. Melalui *sungkeman*, orang akan sadar dan ingat bahwa dirinya masih diwajibkan untuk memperlakukan orang tuanya dengan hormat. *Makna kedua*, *sungkeman* merupakan sarana untuk melatih kerendahan hati. *Sungkeman* mengajarkan kita untuk berbuat kebaikan, agar sadar, dan disiplin sekaligus melatih mengatasi rasa ego dalam diri. *Makna ketiga*, sebagai wujud ungkapan terima kasih. *Sungkeman* merupakan wujud ungkapan terima kasih anak kepada orang tua yang telah mengurusnya dari kecil hingga dewasa.

Sesuai dengan teori interaksi simbolik yaitu simbol *self* (diri) masyarakat di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya unggah-ungguh dan tatakrama. Tatakrama yang detail dalam segala perilaku. Ada sebutan *Mbangun kromo ingkang satuhu*, *boten cekap bilih ngagem sepisan roso katresnan*. *Hananging butuh pirang pirang katresnan lumeber ning pasangan uripmu siji kui*." (Pernikahan yang sukses tidak membutuhkan sekali jatuh cinta, tetapi berkali-kali jatuh cinta pada orang yang sama) digunakan untuk memberikan pesan agar pengantin selalu ingat bahwa pernikahan itu hanya sekali dilakukan dalam seumur hidup.

C. Konsep *society* (Masyarakat)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan Konsep *Society* (Masyarakat). Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam





perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Peneliti menanyakan tentang nilai-nilai apa saja yang terdapat pada prosesi tedhak sinten. Sesuai dengan teori interaksi simbolik yang memiliki konsep *society* (masyarakat) bahwa *ewuh grubyukan* ini sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang, nilai tradisi ini sangatlah baik karena memiliki tujuan sebagai bentuk rasa tolong menolong yang tinggi karena adanya tradisi *ewuh grubyukan* dapat membantu meringankan keuangan orang tua pengantin perempuan. Disimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam tradisi *ewuh grubyukan* ini sangat baik karena dapat menjadi tali pengikat tali silaturahmi antara penduduk Jawa asli dan juga penduduk lainnya yang bukan suku Jawa. Pada dasarnya setiap informan memiliki persepsi yang sama mengenai prosesi *ewuh grubyukan* ini yang membedakannya hanya bagaimana cara informan mengkaji dan merespon semua rangsangan yang diberikan orang lain menggunakan penalaran dari masing-masing individu sehingga informan berintuisi tentang sebuah pola pikir dalam menyikapi tradisi kebudayaan tersebut.

Ewuh grubyukan di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kecamatan Madang Suku III OKU Timur yang masih dilaksanakan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita tetap melestarikannya, agar semua pihak dan semua generasi bisa mengerti serta memahami, betapa pentingnya tradisi *ewuh grubyukan*. Tradisi *ewuh grubyukan* dapat diterima ditengah-tengah kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Nilai budaya tersebut merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

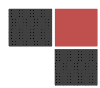
Didalam etnis Jawa Wonogiri ini jika tidak melaksanakan tradisi ini tidak apa-apa tetapi, apabila sesama etnis Wonogiri menikah kemudian tidak melaksanakan tradisi ini, dipercayai dari zaman nenek moyang bahwa kedua mempelai tidak mendapatkan rasa ketentraman, kasih sayang dan keberkahan didalam kehidupan berumah tangga. Maka itu alasan tradisi ini tetap dilakukan hingga saat ini ketika sesama etnis Wonogiri menikah.

Tradisi *ewuh grubyukan* ini termasuk salah satu tradisi yang mengalami perubahan dalam suatu masyarakat, dimana perubahan tersebut meliputi serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi ini. Secara garis besar alasan sebagian masyarakat desa Sido Mulyo ini tidak membawa beberapa seserahan yang sama seperti yang ada di daerah asli Jawa Tengah Wonogiri adalah karena masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat instan dan perkembangan teknologi juga merupakan salah satu pemicu luntarnya tradisi di zaman modern ini, dimana teknologi yang semakin berkembang pesat tidak sejalan dengan kemajuan perkembangan psikologis masyarakat, sehingga tradisi yang ada di masyarakat semakin berbeda dengan yang ada di Jawa.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna Tradisi *ewuh grubyukan* maka peneliti menarik kesimpulan bahwa: Berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu konsep *mind* (pikiran) menurut masyarakat Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku





III OKU Timur bahwa tradisi *ewuh grubyukan* adalah adat pernikahan masyarakat etnis Jawa Wonogiri yang ada di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III OKU Timur yang tidak hanya melibatkan keluarga inti kedua mempelai, tapi juga seluruh keluarga besar sehingga dan masyarakat sekitar yang beretnis Jawa Wonogiri serta para sesepuh ikut terlibat dalam tradisi *ewuh grubyukan*. Dengan tujuan meringankan biaya pernikahan yang digelar oleh orang tua mempelai perempuan. Bagi masyarakat Desa Sido Mulyo harus mengikuti tradisi *ewuh grubyukan* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Jawa Wonogiri di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III OKU Timur karena sudah menjadi turun temurun.

Berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu *symbol self* (diri) menurut masyarakat Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III OKU Timur bahwa pada makanan (seserahan) yang diadakan, peralatan digunakan, dan tahapan-tahapan prosesi yang dilaksanakan sebagai syarat dari tradisi *ewuh grubyukan* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Jawa Wonogiri di Desa Sido Mulyo Batunarta VII Kec. Madang Suku III OKU Timur ini mempunyai makna simbolik tersendiri sehingga semua syarat tersebut harus diadakan.

Sesuai dengan teori interaksi simbolik yang memiliki konsep *society* (masyarakat) bahwa Tradisi *ewuh grubyukan* ini sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang, nilai tradisi ini sangatlah baik karena tujuannya sebagai rasa tolong menolong, kebersamaan serta banyak makna-makna baik yang terkandung didalamnya salah satunya, sebagai perjuangan suami istri yang sudah menikah dalam rumah tangga agar tetap bersama apapun keadaan yang sedang dihadapi oleh kedua mempelai, untuk memohon anugerah kepada Tuhan tentang pernikahan dan semua harapan yang baik dari kedua mempelai, agar pengantin tidak mudah putus ketika mengarungi bahtera rumah tangga bahkan tetap bisa merekatkan diri satu sama lain sebagai sepasang suami istri yang mengikat janji sampai mati, melambungkan kesejahteraan dan kerukunan di harapkan pandai mencari nafkah sendiri dan hidup sejahtera bahwa lelaki harus gagah perkasa, bertanggung jawab terhadap sang istri, menghilangkan segala bentuk balak, Tulus mulia hanya bertemu dengan kebahagiaan (*Angicali Saliring Sukerto, Tulus mulyo mangeh harjo*) serta segala bentuk pembicaraan dari pasangan suami istri harus baik, sopan dan menjaga, pasangan suami istri ingin terus bersama kemanapun ia berada dan selalu dalam pikiran, Bertemunya rasa dari kedua mempelai, rasa cinta kasih sayang yang sama dari kedua mempelai, harapan bagi kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga, mewujudkan keluarga mulia, bahagia dan sejahtera, dan wujud ungkapan terima kasih anak kepada orang tua yang telah mengurusnya dari kecil hingga dewasa.

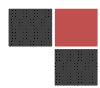
Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka terdapat pula saran yang dapat diberikan bagi masyarakat diharapkan dapat terus melestarikan tradisi *ewuh grubyukan* yang sudah turun-temurun sebagai sarana yang efektif bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga dapat menimbulkan kekompakkan, kemudian masyarakat diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam setiap tradisi, budaya adat istiadat yang ada dan Diharapkan agar semua masyarakat dapat memahami apa itu makna yang terkandung didalam prosesi *ewuh grubyukan* dan menghormati dalam setiap tradisi.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bianca Virgiana, M.I.Kom Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi sekaligus selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.





2. Darwadi M Suwarno, M.I.Kom Sebagai Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dian Novitasari, M.I.Kom selaku dosen penguji utama yang telah banyak memberikan masukan serta arahan terhadap penulis dalam penulisan skripsi.
4. Seluruh dosen Fisip Universitas Baturaja prodi Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan berlangsung.
5. Bapak Ki. Ahmad suroto sastro utomo sebagai pemangku adat di Desa Sido Mulyo Batumarta VII
6. Bapak Mukti Ali penduduk asli yang menjadi salah satu pengurus acara tradisi *ewuh grubyukan* di Desa Sido Mulyo Batumarta VII
7. Bapak Sartono sebagai warga yang melaksanakan tradisi *ewuh grubyukan*

DAFTAR PUSTAKA

- Ajib.S. (2015). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.12
- Cangara, H. H. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.35
- Hidayat, D. N. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.56
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi – Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.23
- Nurlia, Rosihan, A., & Virgiana, B. (2020). Makna Pesan pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai dalam Tradisi Budaya Komerling di kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(1), 36–45. [file:///C:/Users/H4RD4/Downloads/document\(9\).pdf](file:///C:/Users/H4RD4/Downloads/document(9).pdf)
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 26
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.135
- Tualaka. (2012). *Undang Undang Perkawinan*. Jakarta: New Merah Putih.56
- Tuner, Richard West | Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.25
- Virgiana, B., & Novitasari, D. (2022). Mitigasi Pandemi Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Ogan Komerling Ulu. *Linimasa: Jurnal Ilmu ...*, 5(1), 13–20. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4537>

